

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *NEEDLE STICK INJURY (NSI)* PADA PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP KRAKATAU MEDIKA HOSPITAL KOTA CILEGON TAHUN 2017

Faizul Ghoffari Akbar

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul

Email : faizulghoffariakbar@gmail.com

ABSTRAK

Rumah sakit merupakan tempat kerja yang memiliki potensi bahaya yang sangat besar. Salah satu potensi bahaya yang ada di rumah sakit yaitu kejadian *Needle Stick Injury (NSI)*. NSI merupakan kecelakaan kerja yang paling sering terjadi di rumah sakit. Data menunjukkan bahwa angka kejadian *Needle Stick Injury (NSI)* pada Perawat di Ruang Rawat Inap Krakatau Medika Hospital (KMH) Kota Cilegon Tahun 2017 masih tinggi, terhitung sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 terdapat 18 kasus NSI. Angka kejadian NSI ini juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian NSI pada perawat di Ruang Rawat Inap KMH Kota Cilegon Tahun 2017. Jenis penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2017 sampai dengan Januari 2018. Sampel penelitian menggunakan *total sampling*, dengan jumlah responden yang diperoleh 128 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan uji *Chi-Square*. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa umur tidak ada hubungan dengan kejadian NSI ($p=0,235$), beban kerja tidak ada hubungan dengan kejadian NSI ($p=0,322$), masa kerja tidak ada hubungan dengan kejadian NSI ($p=0,212$), pengetahuan ada hubungan dengan kejadian NSI ($p=0,000$), ketersediaan sarana tidak ada hubungan dengan kejadian NSI ($p=0,748$). Saran yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan dan pendalaman materi praktek menyuntik yang aman kepada seluruh perawat secara berkala.

Kata Kunci: *Needle Stick Injury*, Kecelakaan Kerja, Beban Kerja

**FACTORS RELATED TO NEEDLE STICK INJURY (NSI) EVENTS AT NURSE AT
INPATIENT ROOM KRAKATAU MEDIKA HOSPITAL IN CILEGON 2017**

ABSTRACT

The hospital is a workplace that has enormous potential danger. One of the potential hazards in the hospital is the occurrence of Needle Stick Injury (NSI). NSI is the most common occupational accident in hospital. The data show that the number of occurrence of Needle Stick Injury (NSI) at Nurse in Krakatau Medika Hospital (KMH) Inpatient Room of Cilegon Year 2017 is still high, from 2015 until 2017 there are 18 cases of NSI. NSI incidence is also increasing every year. The purpose of this study is to determine what factors are related to the incidence of NSI in nurses in KMH Inpatient Room Cilegon City Year 2017. Type of quantitative research using a cross-sectional approach. This research was conducted on December 2017 until January 2018. The sample of this research use total sampling, with the number of respondents obtained 128 people. Data collection using questionnaires. The statistical test used Chi-Square test. Based on Chi-Square test result showed that age was not related to NSI incidence ($p = 0,235$), work load was not related to NSI incidence ($p = 0,322$), period of work was not related to NSI ($p = 0,212$) there was association with NSI incidence ($p = 0,000$), the availability of the means was not related to NSI incidence ($p = 0.748$). Suggestions that can be done is to conduct training and deepening of the material practice of injecting safe to all nurses on a regular basis.

Keywords: *Needle Stick Injury, Work Accident, Workload*

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan tempat kerja yang unik dan kompleks, tidak saja menyediakan pelayanan kesehatan bagi masyarakat, tetapi juga merupakan tempat pendidikan dan penelitian kedokteran. Semakin luas pelayanan kesehatan dan fungsi suatu rumah sakit maka semakin kompleks peralatan dan fasilitasnya. Kerumitan yang meliputi segala hal tersebut

menyebabkan rumah sakit mempunyai potensi yang bahaya yang sangat besar, tidak hanya bagi pasien dan tenaga medis, risiko ini juga membahayakan pengunjung rumah sakit tersebut.

Hasil laporan *National Safety Council (NSC)* dalam *Injury Facts 2015 Edition* menunjukkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja nonfatal di rumah sakit 20% lebih besar dari pekerja di industri lain.

Kasus yang sering terjadi adalah tertusuk jarum, terkilir, sakit pinggang, tergores/terpotong, luka bakar, dan penyakit infeksi, dan sebagainya (NSC, 2015).

Menurut *World Health Organization*, dalam laporan *World Health Report* tahun 2002, 2 juta dari 35 juta petugas layanan kesehatan mengalami paparan terhadap penyakit menular setiap tahunnya. Tercatat bahwa paparan penyakit menular pada petugas layanan kesehatan sebesar 37,6 % untuk penyakit Hepatitis B, 39% untuk penyakit Hepatitis C, dan 4,4, % untuk penyakit HIV/AIDS di seluruh dunia diakibatkan oleh Cidera Jarum Suntik atau *Needle Stick Injury (NSI)* (WHO, 2002).

Centers for Disease Control and Prevention (CDC, 2008) memperkirakan setiap tahun terjadi 385 kasus kejadian luka akibat benda tajam yang terkontaminasi darah pada tenaga kesehatan di rumah sakit amerika serikat. Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) dalam *Fact Sheet* yang dibuat oleh *American Nurses Association* (ANA), mengestimasi bahwa 5,6 juta pekerja di layanan kesehatan Amerika Serikat terpajan *bloodborne pathogen* melalui *needle stick injuries* dan cidera oleh benda tajam lainnya (ANA, 2002).

Unit kesehatan kerja di Kementerian Kesehatan Malaysia melaporkan rata-rata kejadian *needle stick injuries* di Malaysia sebesar 4,7 per 1000 tenaga kesehatan pada tahun 2005 (Bhardwaj *et al.*, 2014).

Dalam penelitian dr. Joseph di Indonesia Tahun 2005 - 2007 mencatat bahwa angka *NSI* mencapai 38-73 % dari total kecelakaan kerja pada petugas kesehatan (Kepmenkes, 2010). Data penelitian pada 114 petugas kesehatan, salah satunya perawat di 10 puskesmas DKI Jakarta menunjukkan sekitar 84% di antaranya pernah tertusuk jarum bekas (Sahara, 2011).

Angka kecelakaan kerja di RS UGM pada tahun 2014 tercatat sebanyak 6 kasus, terdiri dari 3 kasus tertusuk jarum, 2 kasus kecelakaan lalu lintas dan 1 kasus terpercik serbuk gerinda. Pada tahun 2015 terjadi kenaikan jumlah kecelakaan kerja sebanyak 266,7% yaitu tercatat 16 kasus, yang terdiri dari 9 kasus tertusuk jarum, 3 kasus kecelakaan lalu lintas dan 4 kasus *sharp injury*. Dan selama periode Januari sampai dengan Juni 2016 tercatat sudah terjadi 7 kasus kecelakaan kerja (Sarastuti, 2016).

Lalu berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Unit K3LH Krakatau Medika Hospital, pada tahun 2015 tercatat sebanyak 5 kasus *NSI* pada perawat, lalu pada tahun 2016 sebanyak

6 kasus *NSI*, dan pada tahun 2017 7 kasus *NSI* terhitung sampai dengan September 2017.

Kejadian *NSI* yang terus terulang di Krakatau Medika Hospital mendorong penulis untuk melakukan penelitian untuk mengetahui faktor –faktor yang berhubungan dengan kejadian *NSI* tersebut. Maka dari itu penulis berencana melakukan penelitian di Krakatau Medika Hospital yang akan dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai Januari 2018, dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Needle Stick Injury (NSI)* pada Perawat di Ruang Rawat Inap Krakatau Medika Hospital Kota Cilegon Tahun 2017”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *Needle Stick Injury (NSI)* pada perawat di Ruang Rawat Inap Krakatau Medika Hospital Kota Cilegon Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Ruang Rawat Inap Krakatau Medika Hospital Kota Cilegon pada bulan Desember 2017 sampai dengan Januari 2018.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik yaitu penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara

variabel independen (umur, beban kerja, masa kerja, pengetahuan dan ketersediaan sarana) dan variabel dependen kejadian *Needle Stick Injury (NSI)* pada perawat). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Ruang Rawat Inap Krakatau Medika Hospital Kota Cilegon yang berjumlah 155 orang. Adapun sampel penelitian yang didapatkan sebanyak 128 orang perawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1) Kejadian *NSI*

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kejadian *Needle Stick Injury (NSI)*

Kejadian <i>Needle Stick Injury (NSI)</i>	Frekuensi	Persen (%)
Pernah	67	52,3%
Tidak Pernah	61	47,7%
Total	128	100%

Menurut CDC (2008) menyatakan bahwa perawat merupakan pekerjaan yang memiliki risiko (44%) cedera percutan dan paparan cairan tubuh yang lebih tinggi daripada pekerjaan lain. Adapun *Needle Stick Injury* diakibatkan oleh kegiatan

menggunakan jarum kepada pasien (26%), Saat membuang jarum (13%), dan saat menutup kembali jarum suntik (6%). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil kuesioner yang menunjukkan 100% responden masih melakukan *recapping* dan 46,87% responden masih beranggapan bahwa *recapping* merupakan kegiatan yang aman dilakukan.

Kejadian *Needle Stick Injury* dapat menyebabkan penularan penyakit infeksi terutama virus patogen darah seperti HIV, Hepatitis B dan Hepatitis C (CCOHS, 2005).

Pemerintah Republik Indonesia dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 telah mengatur program pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan, yang meliputi pencegahan kejadian *Needle Stick Injury* dengan memberikan rekomendasi penyuntikan yang aman.

2) Umur

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kelompok Umur

Umur	Frekuensi	Persen (%)
Dewasa Akhir	39	30,5%
Dewasa Awal	89	69,5%
Total	128	100%

Semakin tua umur seseorang maka akan terdapat penurunan fungsi pada beberapa faktor. Menurut Suma'mur (1989), kapasitas fisik, seperti penglihatan, pendengaran dan kecepatan reaksi, akan menurun sesudah umur 30 tahun atau lebih. Lalu menurut Sucipto (2014), umur muda mempunyai reaksi dan kegesitan yang lebih tinggi. Pada umumnya, umur tua relatif tenaga fisiknya lebih terbatas dari pada yang masih muda (Mulyanti, 2008).

Adapun umur paling muda pada perawat yang ada di ruang rawat inap Krakatau Medika Hospital yaitu pada 23 tahun sebanyak 5 orang, dan umur paling tua yaitu pada 52 tahun sebanyak 1 orang. Frekuensi umur yang paling banyak ditemukan pada perawat yang ada di ruang rawat inap Krakatau Medika Hospital adalah 25 tahun sebanyak 11 orang (8.59%). Dapat diketahui juga bahwa rata-rata umur perawat yaitu 32,5 tahun, dengan nilai median yaitu 31 tahun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa umur dewasa awal (≤ 35 tahun) lebih banyak terdapat pada perawat di ruang rawat inap Krakatau Medika Hospital. Hal ini dikarenakan pada

tahun 2017 terdapat beberapa perawat senior yang telah pensiun, sehingga digantikan dengan rekrutmen perawat dengan umur dewasa awal.

3) Beban Kerja

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kelompok Beban Kerja

Beban Kerja	Frekuensi	Persen (%)
Berat	54	42,2%
Ringan	74	57,8%
Total	128	100%

Menurut Menpan RI (2004), pembagian beban kerja seharusnya dapat membagi beban kerja di suatu unit kerja berdasarkan target pekerjaan untuk setiap jabatan. Pembagian beban kerja juga harus mempertimbangkan standar kemampuan tiap individu.

Dalam penelitian ini beban kerja individu perawat ditentukan dengan membandingkan hasil perhitungan kebutuhan tenaga perawatan dari setiap ruang perawatan dengan ketersediaan tenaga perawat di setiap ruang perawatan tersebut.

Jika hasil perbandingan menunjukkan bahwa jumlah tenaga perawat yang dibutuhkan lebih banyak dari tenaga perawat yang

tersedia maka ruang perawatan tersebut memiliki beban kerja yang berat. Dan jika hasil perbandingan menunjukkan bahwa jumlah tenaga perawat yang dibutuhkan lebih sedikit dari tenaga perawat yang tersedia maka ruang perawatan tersebut memiliki beban kerja yang ringan.

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa jumlah kekurangan SDM perawat yang paling banyak terdapat pada ruang Dahlia (ICU) dan ruang Mawar sebanyak 4 orang.

Perawat yang memiliki beban kerja yang tinggi tentunya akan menghambat kinerjanya karena terlalu banyak beban yang dia sehingga akan membuatnya kelelahan dan cenderung tidak konsentrasi (Ratnawati *et al*, 2013).

4) Masa Kerja

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kelompok Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi	Persen (%)
Perawat Junior	65	50,8%
Perawat Senior	63	49,2%
Total	128	100%

Menurut Winardi (2004), Pengalaman seseorang dalam bekerja dapat diperoleh berdasarkan masa

kerja, semakin lama bekerja maka pengalaman yang diperoleh akan lebih banyak. Sedangkan menurut Sucipto (2014) masa kerja dapat mempengaruhi kinerja baik positif maupun negatif. Memberi pengaruh positif pada kinerja bila dengan semakin lamanya masa kerja personal semakin berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya, akan memberi pengaruh negatif apabila dengan semakin lamanya masa kerja akan timbul kebiasaan pada tenaga kerja. Hal ini biasanya terkait dengan pekerjaan yang bersifat monoton atau berulang-ulang.

Berdasarkan data kuesioner masa kerja terlama pada perawat yaitu pada 34 tahun sebanyak 1 orang. Frekuensi masa kerja yang paling banyak ditemukan pada perawat yang ada di ruang rawat inap Krakatau Medika Hospital adalah 7 tahun sebanyak 13 orang (10,16%), adapun dari hasil kuesioner diketahui terdapat masa kerja perawat yang kurang dari 1 (satu) tahun sebanyak 12 orang. Dapat diketahui juga bahwa rata-rata masa kerja perawat yaitu

9,18 tahun, dengan nilai median yaitu 8 tahun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perawat junior lebih banyak daripada perawat senior. Hal ini dikarenakan pada tahun 2017 terdapat beberapa perawat senior yang telah pensiun, sehingga digantikan dengan rekrutmen perawat baru.

5) Pengetahuan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kelompok Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Kurang Baik	80	62,5%
Baik	48	37,5%
Total	128	100%

Berdasarkan data kuesioner materi pengetahuan *Needle Stick Injury* (NSI) paling tinggi nilai benarnya terdapat pada materi tentang profesi dengan risiko tinggi mengalami NSI di rumah sakit sebesar 97,66%. Tertinggi kedua terdapat pada materi *hand-hygiene* sebagai salah satu upaya pencegahan terdapat risiko penularan penyakit. Selanjutnya tertinggi ketiga terdapat pada materi pertolongan pertama pada kejadian NSI.

Sedangkan materi pengetahuan NSI yang paling rendah

nilai benarnya terdapat pada materi tentang recapping sebesar 0,00%. Terendah kedua terdapat pada materi perlindungan diri dari risiko NSI dengan melakukan vaksin sebesar 8,59%. Selanjutnya terendah ketiga terdapat pada materi tindakan tidak aman saat menyuntik sebesar 53,13%.

Berdasarkan hasil pengamatan saat penelitian, diketahui bahwa sosialisasi terhadap kewaspadaan universal telah disampaikan kepada semua perawat pada saat orientasi karyawan baru. Adapun didalamnya materi yang disampaikan adalah kebersihan tangan, menggunakan dan melepaskan alat pelindung diri, dekontaminasi peralatan perawatan pasien, pengelolaan limbah (termasuk limbah jarum suntik), dan juga materi cara menyuntik yang aman. Selain itu, adapun program pembuatan poster tentang *hand-hygiene* dan etika batuk dan bersin. Program-program tersebut dilakukan oleh pihak rumah sakit dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan bagi perawat.

6) Ketersediaan Sarana

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kelompok Ketersediaan Sarana

Ketersediaan Sarana	Frekuensi	Persen (%)
Tidak Cukup	68	53,1%
Cukup	60	46,9%
Total	128	100%

Antiseptic atau *handscrub* yang tersedai di setiap ruang perawatan disuplai dari unit logistik. Sedangkan untuk *safety box*, sarung tangan karet, dan masker yang tersedia di setiap ruang perawatan disuplai oleh unit K3LH. Adapun proses permintaan untuk barang-barang tersebut dapat dilakukan dengan mengisi formulir permintaan barang kepada unit penyuplainya.

Berdasarkan hasil pengamatan saat dilakukan penelitian, sebagian perawat masih menggunakan *safety box* sampai melebihi batas pengisiannya. Hal ini juga dapat dilihat pada hasil kuesioner bagian pengetahuan tentang cara menggunakan *safety box*, sebanyak 21,09% perawat masih tidak mengetahui cara yang aman untuk menggunakan *safety box*. Adapun dampak dari pengisian *safety box* yang berlebihan, dapat menyebabkan *safety box* rusak dan

tidak layak pakai. Sehingga risiko petugas untuk tertusuk jarum suntik juga menjadi lebih tinggi pada saat menggunakan *safety box*. Maka dari itu disarankan untuk menggunakan *safety box* harus sampai batas pengisiannya.

berarti umur dapat menyebabkan kejadian *Needle Stick Injury*. Sehingga perawat dengan umur Dewasa Akhir (> 35 Tahun) 1,712 kali lebih berisiko untuk mengalami kejadian *Needle Stick Injury* dibandingkan dengan perawat dengan umur Dewasa Awal (≤ 35 Tahun).

B. Analisis Bivariat

1. Umur

Tabel 4.7 Hubungan antara Umur dengan kejadian NSI

Umur	Kejadian NSI				Jumlah		p Value	OR (95%CI)
	Pernah		Tidak Pernah					
	N	%	N	%	N	%		
Dewasa Akhir	24	61,5	15	38,5	39	100	0,235	1,712 (0,795-3,687)
Dewasa Awal	43	48,3	46	51,7	89	100		

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil dalam tabel 2x2 tidak terdapat nilai *cells* dengan nilai kurang dari 5, sehingga diperoleh nilai *p-value* = 0,235. Hal ini menunjukkan bahwa (*p-value* > (0,05)), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian *Needle Stick Injury* pada perawat di ruang rawat inap Krakatau Medika Hospital.

Adapun hasil analisis diperoleh juga nilai OR = 1,712, yang

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat penelitian, umur dewasa awal juga cenderung memiliki pengetahuan yang belum cukup mengenai standar prosedur operasional yang berlaku di Krakatau Medika Hospital.

Pengenalan perawat junior terhadap dokumen standar operasional prosedur (SOP) belum dilakukan secara merata. Adapun sosialisasi tentang kewaspadaan universal hanya dilakukan pada saat masa orientasi. Maka dari itu perlu adanya pengenalan dokumen SOP kepada perawat junior secara keseluruhan sebelum melakukan tugasnya sebagai perawat di ruang perawatan. Pengawasan terhadap pelaksanaan tugas sesuai dengan SOP juga sebaiknya dilakukan oleh perawat senior terhadap perawat

junior. Sehingga risiko NSI pada perawat junior dapat dihindari.

2. Beban Kerja

Tabel 4.8 Hubungan antara Beban Kerja dengan kejadian NSI

Beban Kerja	Kejadian NSI				Jumlah		p Value	OR (95%CI)
	Pernah		Tidak Pernah					
	N	%	N	%	N	%		
Berat	32	59,3	22	40,7	54	100	0,246	1,621 (0,798-3,294)
Ringan	35	47,3	39	52,7	74	100		

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil dalam tabel 2x2 tidak terdapat nilai *cells* dengan nilai kurang dari 5, sehingga diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,246$. Hal ini menunjukkan bahwa ($p\text{-value} > (0,05)$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan kejadian *Needle Stick Injury* pada perawat di ruang rawat inap Krakatau Medika Hospital.

Adapun hasil analisis diperoleh juga nilai $OR = 1,621$, yang berarti beban kerja dapat menyebabkan kejadian *Needle Stick Injury*. Sehingga perawat dengan beban kerja Berat 1,621 kali lebih berisiko untuk mengalami kejadian

Needle Stick Injury dibandingkan dengan perawat dengan beban kerja Ringan.

Berdasarkan hasil pengamatan saat penelitian, perhitungan kebutuhan SDM menggunakan formula Ilyas masih belum dapat menggambarkan beban kerja yang ada pada setiap perawat di ruang rawat inap Krakatau Medika Hospital. Hasil perhitungan yang didapat dari formula Ilyas selalu menghasilkan nilai yang lebih rendah dari ketersediaan SDM perawat yang ada, sehingga menghasilkan beban kerja yang ringan untuk semua perawat. Adapun saran yang diberikan oleh pembimbing lapangan, untuk memodifikasi formula Ilyas dengan menambahkan faktor koreksi berupa *Loss Day* dan *Non-Nursing Jobs*.

Menurut Kurnia *et al* (2011), perhitungan kebutuhan SDM dengan menggunakan metode Depkes RI hanya menghitung waktu perawatan langsung yang diberikan kepada pasien, sehingga jumlah ini masih perlu ditambahkan dengan faktor koreksi yaitu *Loss Day* dan *Non-Nursing Jobs*. Hal ini juga berlaku

untuk perhitungan waktu keperawatan dengan menggunakan formula Ilyas.

3. Masa Kerja

Tabel 4.9 Hubungan antara Masa Kerja dengan kejadian NSI

Masa Kerja	Kejadian NSI				Jumlah		p Value	OR (95%CI)
	Pernah		Tidak Pernah					
	N	%	N	%	N	%		
Perawat Junior	30	46,2	35	53,8	65	100	0,212	0,602 (0,299-1,212)
Perawat Senior	37	58,7	26	41,3	63	100		

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil dalam tabel 2x2 tidak terdapat nilai *cells* dengan nilai kurang dari 5, sehingga diperoleh nilai *p-value* = 0,212. Hal ini menunjukkan bahwa (*p-value* > (0,05)), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kejadian *Needle Stick Injury* pada perawat di ruang rawat inap Krakatau Medika Hospital.

Adapun hasil analisis diperoleh juga nilai OR = 0,602, yang berarti masa kerja tidak terbukti dapat menyebabkan kejadian *Needle Stick Injury*.

Berdasarkan hasil penelitian memang tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian NSI, penulis berasumsi bahwa tidak adanya hubungan ini didasarkan pada kecenderungan perawat senior untuk bersikap acuh terhadap standar prosedur operasional. Hal tersebut dapat diakibatkan karena jenis pekerjaan perawat di ruang rawat inap merupakan pekerjaan rutin yang monoton dan membuat jenuh, sehingga dapat menimbulkan perilaku yang mendahulukan kenyamanan dan kecepatan dalam melakukan tugas dibandingkan dengan kewaspadaan terhadap risiko kecelakaan kerja.

Adapun data lain yang didapat pada saat penelitian, dari 63 perawat senior terdapat 24 orang (38,10%) perawat yang memiliki umur dewasa awal. Dan 13 orang (54,17%) perawat dari 24 orang perawat tersebut mengalami kejadian NSI. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian dari perawat senior masih memiliki karakter dewasa awal seperti pernyataan Sucipto (2014), bahwa umur muda sering pula mengalami kasus kecelakaan akibat

kerja, hal ini mungkin karena kecerobohan dan sikap suka tergesa-gesa.

4. Pengetahuan

Tabel 4.10 Hubungan antara Pengetahuan dengan kejadian NSI

Pengetahuan	Kejadian NSI				Jumlah		p Value	OR (95%CI)
	Pernah		Tidak Pernah					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang Baik	53	66,3	27	33,8	80	100	0,000	4,767 (2,194 – 10,358)
Baik	14	29,2	34	70,8	48	100		

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil dalam tabel 2x2 tidak terdapat nilai cells dengan nilai kurang dari 5, sehingga diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa ($p\text{-value} < (0,05)$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian *Needle Stick Injury* pada perawat di ruang rawat inap Krakatau Medika Hospital.

Adapun hasil analisis diperoleh juga nilai $OR = 4,767$, yang berarti pengetahuan dapat menyebabkan kejadian *Needle Stick Injury*. Sehingga perawat yang memiliki pengetahuan Kurang Baik

4,767 kali lebih berisiko untuk mengalami kejadian *Needle Stick Injury* dibandingkan dengan perawat yang memiliki pengetahuan yang Baik.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa proporsi tertinggi kejadian NSI terdapat pada perawat dengan pengetahuan yang dikategorikan kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan sesuai teori menurut Ng (2007), menyatakan bahwa faktor faktor yang berkontribusi terhadap LTJS termasuk tingkat pengetahuan tentang penyakit akibat patogen darah dan kewaspadaan universal, dan persepsi terhadap risiko. Menurut teori Green Model (1970), pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi motivasi individu maupun populasi untuk melakukan atau mempraktekkan perilaku tertentu.

Berdasarkan hasil pengamatan, upaya yang sudah dilakukan oleh pihak Krakatau Medika Hospital yaitu dengan memberikan sosialisasi tentang kewaspadaan universal yang berpedoman pada Peraturan Menteri

Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Adapun didalam materi sosialisasi tersebut disampaikan tentang edukasi kebersihan tangan, menggunakan dan melepaskan alat pelindung diri, dekontaminasi peralatan perawatan pasien, pengelolaan limbah (termasuk limbah jarum suntik), dan juga materi cara menyuntik yang aman. Selain dari pada program edukasi tersebut adapula program pembuatan poster tentang *hand-hygiene* dan etika batuk dan bersin.

Selain daripada program sosialisasi dan edukasi tersebut adapun program imunisasi untuk vaksin hepatitis, dan program *medical check up* untuk seluruh perawat di Krakatau Medika Hospital. Program tersebut dilakukan untuk meningkatkan kewaspadaan universal dan keamanan saat menyuntik bagi perawat.

Akan tetapi sebagian besar perawat masih memiliki pengetahuan yang kurang baik terhadap NSI, hal dikarenakan materi yang

disampaikan saat sosialisasi kewaspadaan universal belum banyak mengandung materi NSI. Program poster juga belum menekankan pada anjuran untuk tidak melakukan *recapping* atau bagaimana cara memperlakukan jarum suntik yang telah digunakan.

Adapun saran yang bisa dilakukan yaitu dengan mengadakan pelatihan dan pendalaman materi praktek menyuntik yang benar kepada seluruh perawat. Materi yang dapat disampaikan seperti cara *recapping* yang aman (jika diperlukan), dan cara memperlakukan jarum suntik yang telah digunakan. Sehingga muncul kesadaran akan risiko yang mungkin terjadi jika mengalami *Needle Stick Injury*, dan upaya pencegahannya. Kepada perawat di ruang rawat inap sebaiknya tidak melakukan *recapping* dan kepada pihak Krakatau Medika Hospital sebaiknya dapat membuat kebijakan untuk tidak menganjurkan perawat melakukan *recapping*.

5. Ketersediaan Sarana

Tabel 4.10 Hubungan antara Ketersediaan Sarana dengan kejadian NSI

Ketersediaan Sarana	Kejadian NSI				Jumlah		p Value	OR (95%CI)
	Pernah		Tidak Pernah					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Cukup	37	54,4	31	45,6	60	100	0,748	1,194 (0,595-2,393)
Cukup	30	50,0	30	50,0	60	100		

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil dalam tabel 2x2 tidak terdapat nilai *cells* dengan nilai kurang dari 5, sehingga diperoleh nilai *p-value* = 0,748. Hal ini menunjukkan bahwa (*p-value* > (0,05)), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan sarana dengan kejadian *Needle Stick Injury* pada perawat di ruang rawat inap Krakatau Medika Hospital.

Adapun hasil analisis diperoleh juga nilai OR = 1,194, yang berarti ketersediaan sarana dapat menyebabkan kejadian *Needle Stick Injury*. Sehingga perawat yang memiliki ketersediaan sarana Tidak Cukup 1,194 kali lebih berisiko untuk mengalami kejadian *Needle Stick Injury* dibandingkan dengan perawat

yang memiliki ketersediaan sarana yang Tidak Cukup.

Berdasarkan hasil penelitian memang tidak terdapat hubungan antara ketersediaan sarana dengan kejadian NSI, penulis berasumsi bahwa tidak adanya hubungan ini didasarkan pada pengetahuan perawat terhadap cara penggunaan *safety box*. Berdasarkan data kuesioner didapatkan bahwa 21,09% perawat belum mengetahui cara menggunakan *safety box* yang aman. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan CDC (2008), yang menyatakan bahwa *Needle Stick Injury* dapat diakibatkan pada saat membuang jarum suntik (13%) dan saat membuang jarum suntik dengan cara yang tidak benar (10%).

Adapun program penggantian *safety box* dengan *safety dirigent* telah dilakukan sebaiknya diikuti dengan peningkatan pengetahuan perawat. Pihak Krakatau Medika Hospital dapat mengadakan pelatihan dan pendalaman materi praktek menyuntik yang benar dan cara menggunakan *safety box* yang benar kepada seluruh perawat. Pelatihan sebaiknya dilakukan secara berkala

serta memonitoring dan mengevaluasi kinerja perawat yang telah mengikuti pelatihan.

B. Saran

1. Mengadakan training NSI secara berkala untuk seluruh perawat di ruang rawat inap Krakatau Medika Hospital, serta memonitoring dan mengevaluasi kinerja perawat terkait NSI setelah mengikuti training. Adapun materi yang disampaikan sebaiknya lebih menekankan pada praktek menyuntik yang aman, meliputi cara *recapping* yang aman (jika diperlukan), dan cara memperlakukan jarum suntik yang telah digunakan, serta cara membuang jarum suntik ke *safety box*.
2. Kepada perawat di ruang rawat inap sebaiknya tidak melakukan *recapping*, dan pihak Krakatau Medika Hospital sebaiknya dapat membuat kebijakan untuk tidak menganjurkan perawat melakukan *recapping*.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan perhitungan lain yang dapat menggambarkan beban kerja tiap individu perawat secara detail dan sesuai kondisi di lapangan. Serta dapat meneliti faktor lainnya yang

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kejadian *Needle Stick Injury* (NSI) pada perawat di ruang rawat inap Krakatau Medika Hospital, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 52,3% responden pernah mengalami kejadian NSI, sebanyak 69,5% responden berumur Dewasa Awal, sebanyak 57,8% responden memiliki beban kerja yang ringan, sebanyak 50,8% responden tergolong perawat junior, sebanyak 62,5% responden memiliki pengetahuan kurang baik, sebanyak 53,1% responden memiliki ketersediaan sarana tidak cukup. Ada hubungan antara pengetahuan dengan Kejadian NSI ($Pvalue = 0,000$). Tidak ada hubungan antara umur dengan Kejadian NSI ($Pvalue = 0,235$), Tidak ada hubungan antara beban kerja dengan Kejadian NSI ($Pvalue = 0,246$), Tidak ada hubungan antara masa kerja dengan Kejadian NSI ($Pvalue = 0,212$), Tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana dengan Kejadian NSI ($Pvalue = 0,748$).

mungkin dapat berhubungan dengan kejadian NSI.

DAFTAR PUSTAKA

ANA, 2002. American Nurses Association. Safe Needles Save Lives It's The Law. Fact Sheet. 10 Years Edition (2000-2010).

Bhardwaj A, Sivapathasundaram N, Yusof MF, Minghat AH, Swe KMM and Sinha NK. 2014. The Prevalence of Accidental Needle Stick Injury and their Reporting among Healthcare Workers in Orthopaedic Wards in General Hospital Melaka, Malaysia. Malaysian Orthopaedic Journal.

CCOHS, 2005. Canadian Centre for Occupational Health and Safety. Needle Stick Injuries. Diakses dari (https://www.cchos.ca/oshanswers/disease/needlestick_injuries.html) pada tanggal 22 September 2017 pada 20.32.

CDC. 2008. Workbook for Designing, Implementing and Evaluating a Sharps Injury Prevention Program. Atlanta – USA: Centers for Disease Control and Prevention – Department of Health and Human Services.

Kepmenkes RI, 2010. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.

Nomor 1087 tahun 2010 tentang Rumah Sakit. Jakarta. Indonesia.

Kurnia, Erlin., Damayanti, Nyoman A., Nursalam. 2011. Formula Penghitungan Tenaga Keperawatan Modifikasi FTE dengan Model Asuhan Keperawatan Profesional Tim. Surabaya. Fakultas Keperawatan. Universitas Airlangga.

Menpan, RI. 2004. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: KEP/75/M.PAN/7/2004 tentang Pedoman Perhitungan Kebutuhan Pegawai Berdasarkan Beban Kerja dalam Rangka Penyusunan Formasi Pegawai Negeri Sipil. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia. Jakarta.

Mulyanti D. 2008. Faktor Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Rumah Sakit Meuraxa Banda Aceh. [Tesis]. USU.

National Safety Council, 2015. National Safety Council Injury Facts 2015 Edition. Itasca, IL: NSC.

Ng, Y. 2007. Needlestick Injury Among Medical Personnel in Accident and Emergency Department of Two

- Teaching Hospitals. Med J Malaysia Vol 62 No 1 March 2007, 9 - 12.
- Permenkes RI, 2017. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Nomor 27 Tahun 2017. Jakarta. Indonesia.
- Ratnawati, Ana., Rufina, Desy., Ghofur, Abdul. 2013 Determinan Cedera Benda Tajam pada Perawat di Instalasi Bedah Sentral RSUP DR. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Yogyakarta.
- Republik Indonesia, 1970. Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Jakarta. Indonesia.
- Sahara, Ayu. 2011. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Kewaspadaan Universal/Kewaspadaan Standar oleh Perawat dan Bidan Di RS PMI Bogor Tahun 2011. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia. Depok.
- Sarastuti, Dewi. 2016. Analisis Kecelakaan Kerja di Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Skripsi. Publikasi Ilmiah. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Sucipto, Cecep Dani. 2014. Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. Yogyakarta: Gosyen.
- Suma'mur. 1989. Keselamatan Kerja & Pencegahan Kecelakaan. Jakarta: PT Pertja.
- WHO, 2002. Occupational health: Needlestick injuries. Diakses dari (http://www.who.int/occupational_health/topics/needinjuries/en/) pada tanggal 6 November 2017 pada 06.20.
- Winardi S. 2004. Manajemen Perilaku Organisasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.